

Determinan Ekspor CPO Indonesia

Ratih Rosita, Haryadi, Amril

Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Abstract. Palm oil is one of the products that are important to the economy of Indonesia. This study aims to analyze the performance of Indonesia's CPO exports and to look for the influence of the independent variables such as production volume CPO, CPO consumption and the value of the rupiah against the U.S. dollar.

The authors of this study tested using the Method of Error Correction Model. The time interval used is from 1998 to 2011 with the data quarter. The findings suggest that Indonesia's CPO production volume variables exert a positive and significant impact on the number of Indonesian CPO exports in both the short and long term, then the variable volume Indonesia CPO consumption in the short and long term is also a significant effect on the number of Indonesian CPO exports but negatively related, this is due to the domestic CPO consumption greater than the capacity to export will be reduced.

Variables of the Rupiah against the U.S. dollar also affects Indonesia's CPO exports significantly and negatively related to both the short and long term and conditions of the depreciation of the rupiah exchange rate is not enough to effectively be driving exports. Estimates show that the close relationship between external demand caused exports to Indonesia's export performance vulnerable to external shocks. Side factors are also a determinant of export performance.

Keywords: palm oil, CPO consumption, Error Correction Model

PENDAHULUAN

Krisis global pada pertengahan 2008 telah membuat kontraksi dalam perekonomian Indonesia. Salah satu dampak krisis yang paling besar adalah pada permintaan ekspor komoditas Indonesia. Ekspor Indonesia mengalami kontraksi yang luar biasa terutama ekspor komoditas pertanian. Turunnya permintaan ekspor ini menyebabkan efek ikutan (contiguous effect) yang terus bergulir. Turunnya permintaan ekspor pertanian menyebabkan melimpahnya komoditas pertanian yang menyebabkan harga komoditas tersebut anjlok. Tercatat dua komoditas yang mengalami penurunan harga yang sangat tajam yaitu kelapa sawit dan karet. Harga kelapa sawit yang sebelumnya mencapai kisaran harga Rp. 1800-Rp.2000/Kg turun mencapai level terendah Rp. 350/Kg. Tentu saja hal ini

berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia.

Berdasarkan informasi dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Indonesia merupakan produsen CPO terbesar di dunia dan pada tahun 2010. Dunia juga berharap Indonesia memberikan kontribusi besar terhadap kebutuhan CPO dunia. Hal ini disebabkan Malaysia sebagai salah satu pemasok CPO terbesar dunia tidak lagi memiliki lahan pengembangan yang baru, hanya bertumpu pada peningkatan produktivitas sebesar 3% per tahun.

Indonesia adalah produsen CPO terbesar di dunia dengan volume produksi sebesar 21,4 juta ton tahun 2009. Kemudian tahun 2010 dan 2011 volume produksi CPO Indonesia mencapai 22,5 juta ton dan 22,8 juta ton. Dalam hal ini Indonesia memasok 47% kebutuhan CPO

dunia. Indonesia dan Malaysia menguasai 85% pasar CPO dunia. Yang diantaranya diekspor ke Uni Eropa dan beberapa negara tujuan ekspor lain adalah India, China, dan Singapura. Saat ini pasar Eropa merupakan tujuan ekspor terbesar untuk CPO Indonesia. Indonesia merupakan produsen minyak sawit kedua terbesar di dunia setelah Malaysia pada periode 2001-2005. Sejak tahun 2006, jumlah produksi CPO Indonesia telah melebihi Malaysia.

Data perkembangan ekspor komoditas subsektor perkebunan terus mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir. Neraca perdagangan internasional Indonesia untuk subsektor perkebunan mengalami surplus yang besar setiap tahunnya. Minyak kelapa sawit merupakan komoditi andalan utama ekspor perkebunan selain itu kapasitas ekspornya terus menunjukkan peningkatan selama periode tahun 2002-2005 dan nilainya cukup tinggi. Penurunan permintaan ekspor produk pertanian Indonesia terjadi karena negara-negara tujuan ekspor terhadap komoditas pertanian Indonesia mengalami kontraksi dalam perekonomian. Penurunan dalam perekonomian ini menyebabkan turunnya daya beli masyarakat di negara tujuan ekspor terhadap produk ekspor Indonesia. Fluktuasi kurs dan kecenderungan mengalami pelemahan nilai kurs rupiah terhadap mata uang asing dunia terutama dollar Amerika Serikat tidak mampu menjadi stimulus bagi kemajuan ekspor komoditas Indonesia terutama komoditas pertanian khususnya Crude Palm Oil. Melihat efek yang dapat ditimbulkan oleh krisis ekonomi terhadap perekonomian nasional, terutama permintaan ekspor Indonesia dan khususnya komoditas subsektor perkebunan terutama ekspor Crude Palm Oil maka kebijakan dan penanganan yang tepat serta kemampuan dalam memprediksi perekonomian nasional khususnya dan perekonomian global secara umum menjadi mutlak untuk diperhatikan dengan serius.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan determinan ekspor CPO Indonesia yang dilihat dari produksi CPO, konsumsi CPO dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat serta menganalisis pengaruh produksi CPO, konsumsi CPO dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mempengaruhi ekspor CPO Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan bahan kajian bagi pemerintah dan pihak terkait lainnya sebagai pengambil keputusan untuk dapat membuat kebijakan yang tepat dalam perekonomian.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berbentuk time series yang terdiri dari:

- a. Volume Ekspor CPO Ind
- b. Volume Produksi CPO Ind
- c. Volume Produksi CPO Malaysia
- d. Volume Produksi CPO Dunia
- e. Volume Konsumsi CPO Ind
- f. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS

Data dalam penelitian ini diperoleh dari lembaga atau instansi resmi pemerintah dan dari situs-situs internet yang telah diolah lebih lanjut, seperti:

- a. Badan Pusat Statistik
- b. Bank Indonesia
- c. Kementerian Perindustrian & Perdagangan
- d. Direktorat Jenderal Perkebunan

Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pertama (perkembangan), maka digunakan formula sederhana untuk menghitung perkembangan masing-masing determinan ekspor CPO Indonesia:

$$G_t = \frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}} \times 100\%$$

dimana:

- G_t = Pertumbuhan determinan ekspor CPO Indonesia per tahun
- X_t = Nilai determinan ekspor CPO Indonesia pada tahun tertentu
- X_{t-1} = Nilai determinan ekspor CPO Indonesia tahun sebelumnya

Untuk menjawab permasalahan kedua pengaruh jangka pendek dan jangka panjang maka digunakan model analisa “**Error Corection Model**” yang akan ditaksir untuk mengetahui seberapa besar pengaruh determinan ekspor CPO Indonesia dengan formulasi sebagai berikut:

Persamaan Regresi Jangka Pendek

$$\Delta LY_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta LX_{1t} + \beta_2 \Delta LX_{2t} + \beta_3 \Delta LX_{3t} + \beta_4 LX_{1t-1} + \beta_5 LX_{2t-1} + \beta_6 LX_{3t-1} + \beta_7 EC_t + \epsilon_t$$

Persamaan Regresi Jangka Panjang

$$LY_t = \beta_0 / \beta_7 + (\beta_4 + \beta_7) / \beta_7 LX_1 + (\beta_5 + \beta_7) / \beta_7 LX_2 + (\beta_6 + \beta_7) / \beta_7 LX_3 + \epsilon_t$$

$$LY = C + LX_1(t-1) + LX_2(t-1) + LX_3(t-1)$$

Operasional Variabel

- Volume ekspor CPO Indonesia adalah besarnya total CPO yang di ekspor Indonesia ke seluruh negara tujuan dalam satuan ribu ton selama periode 1998-2011.
- Volume Produksi CPO Indonesia adalah besarnya total volume produksi CPO dari perkebunan rakyat dan perkebunan besar dalam satuan ribu ton selama periode 1998-2011.
- Kapasitas Konsumsi CPO Indonesia adalah pengurangan antara volume produksi dengan volume ekspor, dinyatakan dalam ribu ton selama periode 1998-2011.
- Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat dinyatakan dalam satuan Rp/US\$. Dollar Amerika Serikat dijadikan patokan karena dalam

perdagangan CPO dunia, mata uang yang digunakan adalah Dollar Amerika Serikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan determinan ekspor CPO Indonesia yang dilihat dari kapasitas produksi CPO, konsumsi CPO dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Tabel 1. Perkembangan Determinan Ekspor CPO di Indonesia

Tahun	Vol Ekspor CPO	%	Produksi	%	Konsumsi CPO	%	Kurs (Rp/US\$)	%
1998	2002	-	5400	-	3098	-	8025	-
1999	3319	65.8	6300	16.67	2931	-5.39	7085	-11.7
2000	4139	24.7	7100	12.7	2911	-0.68	9595	35.43
2001	4940	19.4	8100	14.08	3140	7.87	10400	8.39
2002	6490	31.4	9400	16.05	2880	-8.28	8940	-14
2003	7370	13.6	10600	12.77	3230	12.15	8465	-5.31
2004	8996	22.1	12400	16.98	3384	4.77	9290	9.75
2005	10436	16	14100	13.71	3664	8.27	9830	5.81
2006	12540	20.2	16100	14.18	3510	-4.2	9020	-8.24
2007	12530	-0.08	17300	7.45	4740	35.04	9419	4.42
2008	14290	14.1	19200	10.98	5040	6.33	10950	16.25
2009	16829	17.8	21300	10.94	4561	-9.5	9400	-14.2
2010	16291	-3.2	22400	5.16	6206	36.07	8991	-4.35
2011	16436	0.89	22800	1.79	6422	3.48	9068	0.86
Rata-Rata		18.7		11.8		6.61		1.78

Sumber: BPS dan Malaysian Palm Oil Board

Berdasarkan data Malaysian Palm Oil Board, kenaikan produksi CPO dunia dari tahun 1998 hingga 2011 rata-rata sebesar 8.49 % per tahun, sedangkan rata-rata kenaikan produksi CPO Indonesia dari tahun ke tahun sebesar 11.80 %. Peningkatan tersebut dikarenakan minat untuk terus membuka kebun sawit baru, pada tahun tahun mendatang masih akan sangat besar yang dikarenakan oleh harga CPO di pasar dunia yang terus naik mengikuti minyak mentah di pasar Internasional dan meningkatnya konsumsi komoditi ini.

Pada tahun 1998 produksi CPO Indonesia hanya sebesar 5400 ribu ton masih dibawah Malaysia yang menghasilkan CPO sebanyak 8300 ribu

ton. Namun pada tahun-tahun berikutnya Indonesia mampu meningkatkan produksi CPO sehingga pada tahun 2008 Indonesia mampu memproduksi sebanyak 19.200 ribu ton yang berarti lebih banyak sekitar 1500 ribu ton dari Malaysia yang memproduksi sebanyak 17.700 ribu ton ditahun 2008. Kemudian sampai dengan tahun 2011 produksi CPO Indonesia semakin meningkat dimana untuk tahun 2009 mencapai sebesar 21.300 ribu ton atau meningkat sebesar 10.94%, tahun 2010 sebesar 22.400 ribu ton atau meningkat sebesar 5.16% dan untuk tahun 2011 sendiri produksi CPO mencapai 22.800 ribu ton atau meningkat sebesar 1.79% dari tahun sebelumnya. Sedangkan produksi CPO Malaysia juga mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2011 namun peningkatannya tidak sebesar Indonesia. Untuk tahun 2009 Malaysia menghasilkan produksi CPO sebesar 18.100 ribu ton yang berarti lebih kecil sekitar 3200 ribu ton dari produksi CPO Indonesia dan untuk tahun 2011 Malaysia memproduksi CPO sebesar 19.800 ribu ton masih berada dibawah pertumbuhan produksi CPO Indonesia tahun 2011 sekitar 3000 ribu ton.

Produksi CPO Indonesia yang begitu tinggi tidak sepenuhnya terserap oleh pasar domestik meskipun jumlah konsumsi terus mengalami peningkatan. Untuk itu kelebihan jumlah produksi ini di ekspor ke pasar dunia. Antara tahun 1998-2011 rata-rata proporsi ekspor CPO Indonesia pertahun mencapai 18,65%, dimana nilai proporsi ekspor CPO dalam tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan.

Begitu pula dengan trend perdagangan (ekspor-impor) CPO dunia akan meningkat dengan laju sekitar 12 % pertahun. Berdasarkan Data Malaysian Palm Oil Board, menyatakan bahwa negara pengeksportir utama CPO adalah Indonesia dan Malaysia dengan peningkatan ekspor sekitar 5% dan 9% per tahun dengan pangsa pasar Eropa Barat, China, Pakistan, Mesir dan Jepang, hanya saja ekspor sawit

kedua negara tersebut menurun pada tahun 2007 dimana pada tahun 2007 terjadi pemenuhan kebutuhan CPO dalam negeri Indonesia dan Malaysia yang meningkat.

Volume ekspor CPO Indonesia cenderung meningkat tiap tahunnya sejak 1999 setelah mengalami penurunan yang cukup tajam pada 1998. Pada 2003, volume ekspor mencapai 7370 ribu ton meningkat 13,56% dibanding tahun 1999 yang hanya mencapai 3319 ribu ton. Kemudian diikuti peningkatan pada tahun 2004 sebesar 8996 ribu ton atau meningkat 22,06%.

Selanjutnya untuk tahun-tahun berikutnya sampai dengan tahun 2011 volume ekspor CPO Indonesia semakin mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang mana rata-rata peningkatan volume ekspor CPO ini berkisar 18,65% selama periode tahun 1998-2011. Akan tetapi selama periode tersebut perkembangan ekspor CPO Indonesia juga mengalami penurunan pada tahun 2007 dan 2010 yang masing-masing penurunannya berkisar 0,08% dan 3,20% dikarenakan pada tahun tersebut terjadi pemenuhan kebutuhan CPO dalam negeri Indonesia yang meningkat.

Pertumbuhan ekspor CPO Indonesia dipandang sudah cukup baik, hanya saja untuk dapat bersaing di pasar dunia dan menjadi produsen sekaligus eksportir CPO terbesar diperlukan upaya yang cukup berat mengingat masih banyak kendala yang harus dihadapi, baik itu kendala ekonomis maupun non-ekonomis. Kapasitas produksi kelapa sawit di Indonesia dinilai belum cukup maksimal. Hal ini diperkirakan terjadi karena banyaknya kondisi perkebunan yang telah melampaui usia produktif dan minimnya perolehan bibit unggul dan pupuk. Akan tetapi hal ini dapat diatasi apabila para pengusaha melakukan investasi yang lebih besar dalam upaya peremajaan dan perluasan lahan dan juga penyediaan bibit unggul dan pupuk selama ini dibutuhkan.

CPO yang di produksi Indonesia pada awalnya hanya digunakan untuk memenuhi

kebutuhan ekspor saja. Akan tetapi seiring dimulainya pengembangan usaha perkebunan kelapa sawit di tahun 1974, konsumsi dalam negeri mulai meningkat. Awalnya konsumsi ini digunakan untuk mensubstitusi minyak kelapa yang supplainya tidak mencukupi kebutuhan bahan baku minyak goreng. Namun pesatnya perkembangan produksi CPO Indonesia, harga yang lebih murah dan kualitas CPO yang lebih baik justru menggeser penggunaan minyak kelapa sebagai bahan baku utama pembuat minyak goreng.

Perkembangan konsumsi CPO Indonesia selama periode 1998-2011 mengalami perkembangan yang signifikan ini terlihat pada tahun 1999 dan 2000 terjadi penurunan konsumsi CPO masing-masing berkisar 5,39% dan 0,68%. Namun untuk tahun 2001 konsumsi CPO kembali meningkat sebesar 3.140 ribu Ton atau naik 7,87% dari tahun sebelumnya. Bahkan di tahun 2007 dan 2010 konsumsi CPO mencapai sekitar 4.740 ribu Ton dan 6.206 ribu Ton ini merupakan konsumsi dalam negeri yang cukup besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan penggunaan CPO untuk kebutuhan bahan baku industri makanan, bahan baku pembuatan kosmetik serta industri kimia dan farmasi cukup besar permintaannya. Sekitar 60% dari produk CPO Indonesia diekspor ke luar negeri, sementara sisanya diserap untuk konsumsi di dalam negeri. Untuk penggunaan lokal, industri minyak goreng merupakan penyerap CPO dominan, mencapai 29,6% dari total produksi, sedang sisanya dikonsumsi oleh industri oleokimia, sabun dan margarine atau shortening.

Selepas tahun 1998 hingga 2011 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat cukup mengalami fluktuasi. Selama periode waktu tersebut perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat bergerak pada posisi depresiasi dan apresiasi. Dimana pada tahun 1999 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika

Serikat menguat atau terjadi apresiasi sebesar 11.71% atau mencapai Rp. 7.085 per US\$ dari nilai Rp. 8.025 per US\$ di tahun 1998.

Setelah tahun 2001, nilai tukar rupiah berfluktuasi dalam nilai yang dikatakan normal. Meskipun demikian, fluktuasi tersebut menunjukkan tren yang terus meningkat yang berarti nilai rupiah cenderung melemah terhadap dollar.

Dalam hal ekspor, kondisi ini tentunya menguntungkan. Sebab, disaat mata uang suatu negara bernilai rendah terhadap mata uang lain, berarti harga barang-barang yang dihasilkan negara itu pun meningkat (ekspor negara itu meningkat). Kemudian pada tahun 2001 sempat mengalami depresiasi rupiah dimana nilai tukar rupiah terhadap dollar mencapai Rp. 10.400 per US\$ dari nilai Rp. 9.595 per US\$ di tahun 2000. Fluktuasi ini terus terjadi selama periode waktu tersebut. Hal ini disebabkan oleh dampak krisis ekonomi tahun 1998 yang belum sepenuhnya teratasi, seperti masalah restrukturisasi utang yang belum tuntas, dampak otonomi daerah, serta tekanan suku bunga yang memiliki pengaruh sangat besar bagi APBN. Dari sisi eksternal, ancaman bank dunia untuk menghentikan pinjaman baru kepada Indonesia telah mengakibatkan sentimen negatif di pasar valuta asing.

Hasil penelitian diperoleh kapasitas produksi CPO, konsumsi CPO dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mempengaruhi ekspor CPO Indonesia yang dilihat dari hasil pengujian Error Correction Model sebagai berikut:

Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model)

Variabel-variabel	Nilai Koefisien	Standar Error	t-Statistic	Probability	t-table
C	2.872299	0.536355	5.355223	0	1.833
D(LOG(X ₁))	0.940853	0.158519	5.935287	0	
D(LOG(X ₂))	-0.35103	0.033116	-10.60014	0	
D(LOG(X ₃))	-0.059291	0.021118	-2.807605	0.0075	
LOG(X ₁ (-1))	0.24808	0.054304	4.56833	0	
LOG(X ₂ (-1))	-3.059827	0.588074	-5.20313	0	
LOG(X ₃ (-1))	-1.834807	0.349107	-5.255718	0	
ECT	0.467729	0.089867	5.204652	0	
R ² = 0.895904	F-tabel = 3.71				
R = 0.878958	Durbin-Watson stat = 2.021178				

Koefisien Regresi Jangka Pendek

$$\Delta LY_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_{1t} + \beta_2 \Delta X_{2t} + \beta_3 \Delta X_{3t} + \beta_4 LX_{1t-1} + \beta_5 LX_{2t-1} + \beta_6 LX_{3t-1} + \beta_7 EC_t + \varepsilon_t$$

$$\Delta LY_t = 2.872299 + 0.940853 \Delta X_{1t} - 0.351030 \Delta X_{2t} - 0.059291 \Delta X_{3t} + 0.248080 LX_{1t-1} - 3.059827 LX_{2t-1} - 1.834807 LX_{3t-1} + 0.467729 EC_t + \varepsilon_t$$

Koefisien Regresi Jangka Panjang

Dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Konstanta} = \beta_0 / \beta_7 = 2.872 / 0.467 = 6.1409$$

$$\text{Log X1} = (\beta_4 + \beta_7) / \beta_7$$

$$= (0.248 + 0.467) / 0.467$$

$$= 1.5303$$

$$\text{Log X2} = (\beta_5 + \beta_7) / \beta_7$$

$$= (-3.059 + 0.467) / 0.467$$

$$= -5.5418$$

$$\text{Log X3} = (\beta_6 + \beta_7) / \beta_7$$

$$= (-1.834 + 0.467) / 0.467$$

$$= -2.9227$$

Sehingga didapat Persamaan Regresi Jangka Panjang:

$$\text{LnY} = 6.14 + 1.53 \text{LnX}_1 - 5.54 \text{LnX}_2 - 2.92 \text{LnX}_3$$

Berdasarkan hasil olahan data untuk estimasi persamaan dengan menggunakan Error Correction Model untuk volume ekspor CPO Indonesia diperoleh R² sebesar 0.8959. Dari hasil estimasi ini dapat berarti keseluruhan variabel bebas yang tercakup dalam persamaan mampu untuk menjelaskan variasi volume ekspor CPO Indonesia sebesar 89,59% sementara sisanya sebesar 10,41% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini. Dari hasil persamaan

dapat diketahui bahwa semua variabel independen yang dipakai dalam penelitian berada pada taraf signifikan α 5% selama masa periode pengamatan ini terlihat dari nilai probabilita yang lebih kecil dari C (α = 0,05 > probabilita 0,000).

Tanda koefisien masing-masing variabel sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan teori. Volume produksi CPO Indonesia berpengaruh positif terhadap volume ekspor CPO Indonesia dan signifikan secara statistik pada α = 5%. Hal ini sejalan dalam teori ilmu ekonomi yang menyatakan apabila produksi akan barang dan jasa meningkat maka secara ekonomi pemenuhan kebutuhan dalam negeri tercapai kemudian akan terdapat kelebihan / surplus dari hasil produksi yang diperdagangkan keluar negeri untuk memperoleh keuntungan perdagangan.

Nilai koefisien regresi untuk produksi CPO Indonesia (X₁) bertanda positif dengan demikian dalam jangka pendek perubahan produksi CPO Indonesia mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan volume ekspor CPO Indonesia. Ini dapat terlihat dari nilai koefisiennya sebesar 0.940853 yang merupakan koefisien jangka pendeknya dimana dalam jangka pendek kenaikan produksi CPO sebesar satu satuan akan meningkatkan volume ekspor CPO Indonesia sebesar 0.94 satuan. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi jangka panjangnya bertanda positif yaitu sebesar 1.5303 artinya peningkatan produksi CPO sebesar satu satuan akan meningkatkan ekspor CPO Indonesia sebesar 1,53 satuan dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan 95% (α = 5%)

Nilai koefisien regresi konsumsi CPO Indonesia (X₂) secara statistik signifikan dan bertanda negatif dengan demikian dalam jangka pendek perubahan konsumsi CPO Indonesia mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini dapat terlihat dari nilai koefisiennya sebesar -0.351030 yang merupakan koefisien jangka pendeknya

dimana dalam jangka pendek apabila terjadi kenaikan volume konsumsi CPO Indonesia sebesar satu satuan akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar 0,35 satuan. Sedangkan nilai koefisien regresi jangka panjangnya adalah sebesar - 5.5418 artinya apabila terjadi kenaikan volume konsumsi CPO Indonesia sebesar satu satuan akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar 5,5 satuan dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$).

Nilai koefisien regresi untuk nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (X_3) secara statistik signifikan dan bertanda negatif dengan demikian dalam jangka pendek perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mempunyai pengaruh negatif terhadap perubahan ekspor CPO Indonesia. Ini dapat terlihat dari nilai koefisien sebesar - 1.834807 yang merupakan nilai koefisien jangka pendeknya dimana dalam jangka pendek apabila terjadi nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing semakin kecil (terapresiasi) maka akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar 1,83 satuan.

Selanjutnya nilai koefisien regresi jangka panjangnya adalah sebesar -2.9227 artinya apabila nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing semakin kecil (terapresiasi) maka kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan menurunkan ekspor CPO Indonesia sebesar 2,9 satuan dalam jangka panjang pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$). Dari hasil ini dapat terlihat bahwa pengaruh harga kurs terhadap ekspor CPO Indonesia bersifat inelastis. Dari hasil ini juga dapat diketahui bahwa peran dari Bank Central dalam hal ini Bank Indonesia dalam menjaga nilai tukar sangat penting pengaruhnya bagi perkembangan ekspor produk-produk Indonesia keluar negeri. Sehingga koordinasi dalam kebijakan otoritas moneter sangat mutlak diperlukan untuk mengendalikan perkembangan ekspor produk-produk subsektor

perkebunan Indonesia khususnya crude palm oil (CPO).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Selama periode 1998-2011 volume produksi CPO cenderung meningkat begitu pula dengan volume konsumsi juga mengalami peningkatan dan diiringi dengan semakin berfluktuasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.
2. Secara statistik kapasitas produksi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sedangkan kapasitas konsumsi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap ekspor CPO Indonesia.

Saran

1. Pemerintah harus memberikan kemudahan bagi industri domestik, terutama industri kecil dan menengah dalam memperoleh bahan baku CPO yang berkualitas. Selain itu, perlu diberikan bantuan modal dan pendampingan usaha agar industri kecil dan menengah tersebut dapat terus bertahan dan meningkatkan kualitas serta mutu produknya apalagi di tengah era perdagangan bebas saat ini.
2. Adanya kebijakan depresiasi nilai tukar memberikan dampak pada peningkatan ekspor, harga ekspor dan penerimaan devisa.
3. Kebijakan domestik penurunan subsidi terhadap input produksi kelapa sawit Indonesia harus dibarengi dengan peningkatan efisiensi ekonomis dalam kegiatan produksi CPO agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi kinerja ekspor Indonesia.

4. Kebijakan domestik pengurangan tarif ekspor yang diasumsikan meningkatkan harga ekspor akan membantu peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Kebijakan ini merupakan bagian yang penting karena akan disesuaikan oleh konsumsi domestik yang lebih rasional dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB, 2010, *Key Indicator of Development Asian and Pasific Countries*. ADB, Manila. ([http://www. Asian Development Bank.co.id](http://www.AsianDevelopmentBank.co.id))
- ADB, 2011, *Key Indicator of Development Asian and Pasific Countries*. ADB, Manila. ([http://www. Asian Development Bank.co.id](http://www.AsianDevelopmentBank.co.id))
- Badan Pusat Statistik. *Indikator Ekonomi*. beberapa terbitan. [http://Badan Pusat Statistik.go.id](http://BadanPusatStatistik.go.id).
- Bank Indonesia. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. beberapa terbitan. [http:// Banki Indonesia.go.id](http://BankiIndonesia.go.id).
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*, Departemen Pertanian RI . Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2011. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Haryadi. 2007. *Ekonomi Internasional, Buku Pertama: Teori Dan Kebijakan*. Biografika. Bogor.
- Komalasari, Irma. 2009. “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penawaran Ekspor Biji Kakao Indonesia”. *Skripsi*. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfield. 2005. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan, Edisi Lima*. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Samanhudi, Thorny. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produk Pertanian Indonesia ke Amerika*. USU. Medan
- Tambunan, Tulus TH. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia. Jakarta.. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tan, Syamsurijal. 1990. *Esensi Ekonomi Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tambunan, Tulus TH. 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Permasalahan Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Widarjono, A. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis Edisi Kedua*. Ekonisia FE UII. Yogyakarta.